

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara dengan keberagaman budaya, suku, agama, maupun bahasa. Menurut data pusat statistik (BPS) tahun 2024, Indonesia mempunyai lebih dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah dari sabang sampai merauke. Yang menduduki peringkat pertama adalah suku Jawa dengan jumlah mencapai 40,22% dari total populasi, suku Sunda berada pada peringkat kedua dengan jumlah lebih dari 36 juta jiwa dan peringkat ketiga adalah suku Batak dengan jumlah lebih dari 8,4 juta jiwa. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus wajib dijaga dan dilestarikan demi menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial, setiap individu dituntut untuk dapat beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, termasuk dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya dan suku yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi setiap warga negara untuk memiliki sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lain guna memperkuat persatuan nasional.

Menurut Risqi Istianingrum, (2023), penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti tugas kreatif bertema kebudayaan, yang terbukti bisa memperkuat kepekaan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan sekadar fakta demografis, melainkan harus dikemas sebagai pengalaman belajar.

Keberagaman tersebut tidak hanya memperkaya identitas bangsa, tetapi juga menuntut masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Dalam hal ini, pendidikan multikultural menjadi salah satu cara untuk memperkuat pemahaman dan sikap inklusif terhadap sebuah perbedaan. Jalari & Fajrul Falaah, (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan multikultural menekankan pentingnya wawasan dan juga sikap kemakjemukan budaya, baik dari latar agama, suku bangsa, etnis dan daerah

yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana dalam membangun sikap toleransi dan mempererat persatuan di tengah keberagaman yang ada.

Salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Yang mana Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap sila yang ada dalam Pancasila memiliki makna yang relevan dengan pembentukan karakter dan sikap toleransi terhadap sebuah perbedaan. Seperti dalam sila kedua yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”, mengandung makna pentingnya saling menghormati dan juga menghargai antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau latar belakang lainnya.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), penanaman pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi sangat krusial. Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan sikap sosial. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk sikap siswa yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan suku di antara teman-teman mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti mendapatkan informasi dari pihak sekolah bahwa di SD Negeri Majalaya 02 terdapat sedikitnya empat suku yang berbeda, yaitu suku sunda, suku jawa, suku batak, dan suku betawi yang hidup berdampingan dalam lingkungan sekolah tersebut. Keberagaman ini mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia secara mikro, sehingga sekolah ini dapat menjadi konteks yang ideal untuk mengamati bagaimana pemahaman nilai-nilai Pancasila berhubungan dengan sikap siswa terhadap teman yang berasal dari suku yang berbeda. Kehadiran siswa dengan latar belakang etnis yang beragam memberikan peluang untuk menilai sejauh mana nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kemanusiaan yang terkandung dalam sila Pancasila sudah diinternalisasikan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, “pemahaman” yang dimaksud merujuk pada kemampuan kognitif siswa dalam mengenali, memahami, dan menjelaskan makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama pada sila kedua yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Pemahaman tersebut tidak hanya sebatas hafalan terhadap isi Pancasila, tetapi juga mencakup pengertian terhadap makna nilai-nilai tersebut dan kemampuan siswa untuk mengaitkannya dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang diteliti bersifat konseptual dan aplikatif, yang diharapkan menjadi dasar terbentuknya sikap sosial yang toleran terhadap keberagaman suku.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nursabrina, Hasyim, (2019) di SMPN 1 Rajabasa, mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman tentang sila kedua sikap mereka terhadap teman yang berbeda suku belum sepenuhnya mencerminkan nilai tersebut. Beberapa siswa cenderung nyaman bergaul dengan teman yang berasal dari suku yang sama dan merasa kurang terbuka terhadap pergaulan lintas suku.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pendekatan yang interaktif dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak menghafal konsep tanpa benar-benar memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena di atas ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap toleran di kalangan siswa sekolah dasar. Apakah pemahaman kognitif tentang Pancasila sudah cukup untuk mendorong perilaku inklusif, atau diperlukan pendekatan lain yang lebih holistik.

Sejumlah penelitian membahas mengenai hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan sikap siswa terhadap keberagaman. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Firdhaus dkk. (2024) menjelaskan mengenai hubungan antara pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua dalam

pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya, yang mengidentifikasi bahwa pemahaman saja tidak cukup untuk membentuk sikap empati tanpa didukung oleh faktor lain.

Selanjutnya, penelitian oleh Anggi Putrianti & Safitri, (2023), di SDN 1 Metro Pusat menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai pancasila melalui budaya sekolah dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman suku dan budaya. Namun, implementasi tersebut lagi-lagi kurang memuaskan karena membutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dari penelitian-penelitian tersebut, menunjukan bahwa pemahaman konseptual saja tidak cukup untuk membentuk sikap toleran dalam kehidupan nyata. Meskipun pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila telah diajarkan di sekolah, implementasinya dalam membentuk sikap toleran terhadap teman yang berbeda masih belum optimal. Selain itu, penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada tingkat pemahaman dan juga implementasi nilai-nilai pancasila secara umum, tanpa menyoroti secara spesifik bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi sikap siswa terhadap teman yang berbeda suku.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti secara spesifik hubungan antara pemahaman nilai-nilai pancasila dengan sikap siswa sekolah dasar terhadap teman yang berbeda suku. Fokus yang spesifik pada interaksi antar perbedaan suku di tingkat sekolah dasar, yang diharapkan dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa SD Negeri Majalaya 2 terhadap nilai-nilai pancasila?

2. Bagaimana sikap siswa SD Negeri Majalaya 2 terhadap teman yang berbeda suku di lingkungan sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan sikap siswa SD Negeri Majalaya 2 terhadap teman yang berbeda suku?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis tingkat pemahaman siswa SD Negeri Majalaya 2 terhadap nilai-nilai Pancasila.
2. Mengidentifikasi sikap siswa SD Negeri Majalaya 2 terhadap teman yang berbeda suku.
3. Menjelaskan hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan sikap siswa SD Negeri Majalaya 2 terhadap teman yang berbeda suku.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Memberikan kontribusi dalam kajian akademik terkait hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan sikap sosial siswa SD. Memperkuat teori tentang peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan sikap toleran siswa terhadap keberagaman suku.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah: memberikan rekomendasi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.
2. Bagi guru: membantu dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan.

3. Bagi siswa: mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan teman berbeda suku.
4. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter dan keberagaman budaya di sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan sikap siswa terhadap teman yang berbeda suku di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pembentukan sikap sosial yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, khususnya di lingkungan pendidikan dasar yang multikultural. Masih terdapat kasus atau kecenderungan siswa untuk berinteraksi secara eksklusif hanya dengan teman yang satu suku, serta kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila yang selama ini diajarkan secara teoritis di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut perlu dikaji kaitannya dengan sikap siswa dalam berinteraksi sosial lintas suku.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Majalaya, yang berlokasi di kecamatan Majalaya, kabupaten Bandung. Sekolah ini dipilih karena terdapat keberagaman latar belakang suku siswa, seperti Sunda, Jawa, Batak, dan Betawi. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila berperan dalam membentuk sikap mereka terhadap teman yang berbeda suku.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan VI SD Negeri Majalaya 02 tahun ajaran 2024/2025, dengan total 85 siswa (33 siswa kelas V dan 52 siswa kelas VI). Penentuan sampel menggunakan teknik sampel jenuh, karena seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut.

Nalar Az-zahra, 2025

HUBUNGAN NILAI-NILAI PANCASILA DENGAN SIKAP SISWA SD NEGERI MAJALAYA 02 TERHADAP TEMAN YANG BERBEDA SUKU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu pemahaman nilai-nilai pancasila, dan variabel terikat (Y) yaitu sikap terhadap teman yang berbeda suku.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala likert 5 poin, yang telah diuji validitas dan reabilitasnya terlebih dahulu pada sampel uji coba sebanyak 20 siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil angket.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deksriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Sedangkan untuk analisis inferensial, digunakan uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pancasila berada pada kategori tinggi, dan sikap terhadap teman yang berbeda suku juga tergolong baik. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial. Uji korelasi pearson menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel ($r = 0,901$; $\text{sig.} = 0,000$), yang berarti semakin tinggi pemahaman siswa terhadap pancasila, semakin baik pula sikap toleransi siswa. Temuan ini diperkuat oleh teori Blomm, Notogaro, dan Lickona, serta didukung oleh wawancara guru dan penelitian terdahulu yang relevan.

Cakupan kajian terbatas pada dua variabel tersebut, dengan batasan bahwa pemahaman nilai-nilai pancasila yang dimaksud mencakup penguasaan konsep nilai-nilai dalam kelima sila dan penerapannya dalam kehidupan sekolah. Sementara sikap terhadap teman yang berbeda suku dibatasi pada aspek toleransi, penerimaan, dan kerja sama sosial antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini juga memuat pembahasan mengenai bagaimana pembiasaan nilai-nilai pancasila yang diterapkan oleh guru dan sekolah dapat mendukung

sikap toleran siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pancasila tergolong tinggi dan sikap siswa terhadap teman yang berbeda suku berada dalam kategori yang baik. Selain itu, terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai pancasila yang konsisten di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi antar siswa.